

Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Tradisi dalam Perspektif Filsafat: Analisis Filsafat Tentang Kearifan Lokal dan Modernitas

Moh Azaim¹, Setiarawati², Agus³

Universitas Al-Qolam Malang^{1,2,3}

MohAzaim25@pasca.alqolam.ac.id¹, arasetiarawati06@gmail.com²,

agus25@pasca.alqolam.ac.id³

<i>Received: 27 Desember 2025</i>	<i>Revised: 09 Januari 2026</i>	<i>Accepted: 18 Januari 2026</i>
-----------------------------------	---------------------------------	----------------------------------

ABSTRACT: *The development of modern science, characterized by rationality, empiricism, and systematic methods, has brought significant progress in various aspects of human life. However, on the other hand, modernity has also posed serious challenges to the sustainability of local wisdom and cultural traditions that have long served as the foundation of societal values, ethics, and social harmony. The dichotomy between tradition and modernity, as well as between local knowledge and scientific knowledge, is often understood antagonistically, giving rise to epistemological and cultural conflicts. This article aims to philosophically analyze the integration of science and tradition by positioning local wisdom as a relevant source of values in the development of modern science. This study employs approaches from the philosophy of science and the philosophy of culture to examine the ontological, epistemological, and axiological aspects of science and tradition. The analysis shows that the integration of science and tradition is complementary in nature, where tradition enriches the ethical dimension and meaning of science, while science strengthens the sustainability and relevance of local wisdom amid the currents of modernity. Thus, the philosophical approach serves as a conceptual bridge in constructing a synthesis between modern scientific knowledge and traditional values in order to realize ethical and sustainable scientific development.*

Keyword: *integration of science, local wisdom, modernity, philosophy of science, philosophy of culture*

ABSTRAK:

Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang ditandai oleh rasionalitas, empirisme, dan sistematika telah membawa kemajuan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Namun, di sisi lain, modernitas juga menimbulkan tantangan serius terhadap keberlanjutan kearifan lokal dan tradisi budaya yang telah lama menjadi fondasi nilai, etika, dan harmoni sosial masyarakat. Dikotomi antara tradisi dan modernitas, serta antara pengetahuan lokal dan ilmu ilmiah, sering kali dipahami secara antagonistik sehingga memunculkan konflik epistemologis dan kultural. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara filosofis integrasi ilmu pengetahuan dan tradisi dengan menempatkan kearifan lokal sebagai sumber nilai yang relevan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat ilmu dan filsafat kebudayaan untuk mengkaji aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari ilmu dan tradisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi ilmu pengetahuan dan tradisi bersifat komplementer, di mana tradisi memperkaya dimensi etis dan makna ilmu, sementara ilmu pengetahuan memperkuat keberlanjutan dan relevansi kearifan lokal di tengah arus modernitas. Dengan demikian, pendekatan filsafat berperan sebagai jembatan konseptual dalam membangun sintesis antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai tradisional guna mewujudkan pengembangan ilmu yang beretika dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *integrasi ilmu, kearifan lokal, modernitas, filsafat ilmu, filsafat kebudayaan*

PENDAHULUAN

Perkembangan modernitas ditandai oleh dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai paradigma utama dalam memahami dunia, menghasilkan cara berpikir yang rasional, empiris, dan universal (Rafiqie & Irfan, 2024). Modernitas dan sains telah membawa kemajuan dalam banyak aspek kehidupan seperti kesehatan, pendidikan, dan teknologi, namun sering kali mempersempit ruang bagi sistem pengetahuan lain yang tidak terstandarisasi secara ilmiah. Dalam konteks globalisasi, interaksi budaya antarbangsa semakin intens, tetapi hal ini juga menghadirkan tantangan serius terhadap pelestarian kearifan lokal yang hanya dipahami melalui praktik tradisional dan turun-temurun. Globalisasi menyebabkan standar pengetahuan tunggal yang sering mengesampingkan nilai budaya lokal, sehingga menimbulkan ketimpangan antara pengetahuan lokal dan ilmu ilmiah (Habibi et al., 2025). Dalam banyak kasus, pengetahuan tradisional dipandang sekadar sebagai folklore tanpa relevansi ilmiah, padahal ia mengandung pemahaman ekologis, sosial, dan spiritual yang telah terbukti adaptif selama berabad-abad. Filsafat ilmu menempatkan hubungan antara tradisi dan modernitas sebagai masalah epistemologis yang perlu dijawab melalui dialog dan refleksi kritis. Tanpa integrasi, dikotomi tradisi modernitas serta pengetahuan lokal ilmu ilmiah cenderung meminggirkan pengetahuan bernilai luhur dan kontekstual bagi komunitas tertentu. Oleh karena itu, urgensi menggabungkan nilai tradisional dan ilmu pengetahuan modern muncul sebagai strategi untuk menciptakan pemahaman holistik yang mampu merespon tantangan masa kini secara lebih inklusif dan berkelanjutan (Kasi et al., 2025; MDPI Sustainability, 2025).

Tradisi dan ilmu pengetahuan ilmiah memiliki asal-usul epistemik yang berbeda; tradisi biasanya tumbuh dari pengalaman kolektif masyarakat dalam lingkungan spesifiknya, sementara ilmu modern lahir dari metode ilmiah yang terstandarisasi dan generalisasi universal. Dalam tradisi, pengetahuan dikonstruksi secara intuitif, kontekstual, dan sering kali tidak terdokumentasi secara formal, tetapi tetap memiliki struktur dan logika yang sistematis dalam praktiknya. Sebaliknya, ilmu ilmiah memerlukan bukti empiris yang dapat diuji dan diulang untuk mengklaim kebenaran suatu proposisi. Filsafat ilmu memandang perbedaan ini bukan sebagai konflik mutlak, melainkan peluang untuk membangun epistemic pluralism, yaitu pengakuan terhadap berbagai cara mengetahui yang sah dalam konteksnya masing-masing. Pendekatan pluralistik membuka ruang dialog antara pengetahuan tradisional dan sains modern sehingga keduanya dapat saling melengkapi tanpa harus kehilangan ciri khasnya masing-masing (ScienceDirect Futures, 2022).

Globalisasi membawa serta homogenisasi budaya dan ilmu, yang seringkali memunculkan dilema antara mempertahankan identitas lokal dengan mengadopsi ilmu pengetahuan modern yang dianggap superior. Dalam banyak komunitas adat, kearifan lokal tidak hanya menjadi sumber nilai sosial tetapi juga sumber pemahaman ekologis yang kritis untuk pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Studi-studi kontemporer menunjukkan bahwa traditional ecological knowledge (TEK) dapat memperkaya kebijakan publik dan manajemen sosial-lingkungan ketika dikombinasikan secara tepat dengan pendekatan ilmiah (Astawa et al., 2025). Integrasi ini menunjukkan bahwa sistem pengetahuan tradisional tidak harus ditinggalkan ketika bergabung dengan sains modern, tetapi dapat dipadukan untuk menciptakan solusi yang lebih adaptif terhadap tantangan global. Namun, proses integrasi itu sendiri menghadapi berbagai hambatan seperti perbedaan paradigma, ketimpangan kuasa pengetahuan, dan minimnya pengakuan formal terhadap pengetahuan tradisional. Tantangan ini menuntut kita untuk mengembangkan kerangka keterlibatan yang inklusif, menghormati nilai budaya lokal sekaligus memanfaatkan kekuatan metodologis sains modern. Dengan demikian, integrasi ilmu dan tradisi merupakan upaya strategis untuk memperkaya basis pengetahuan manusia secara lebih manusiawi dan kontekstual.

Urgensi integrasi antara nilai tradisional dan ilmu pengetahuan modern juga semakin nyata dalam konteks pendidikan dan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut relevansi dan kontekstualitas. Penelitian dalam pendidikan sains menunjukkan bahwa mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum tidak hanya meningkatkan literasi sains siswa tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka (Putra & Wahyuni, 2025). Ini menunjukkan bahwa sinergi antara tradisi dan ilmu bukan sekadar penggabungan konten, tetapi juga perluasan wawasan pedagogis yang melibatkan nilai budaya, moralitas, dan kontekstualisasi pengetahuan. Integrasi ini dapat memupuk kebanggaan budaya sekaligus meningkatkan pemahaman ilmiah, menjadikannya suatu pendekatan holistik dalam pendidikan dan pembangunan sosial. Filsafat di sini berperan sebagai landasan reflektif yang membantu kita memahami implikasi normatif dan konseptual dari integrasi pengetahuan dalam kehidupan manusia. Tanpa landasan filosofis yang kuat, integrasi hanya akan menjadi retorika tanpa arah dalam praktik akademik dan kebijakan. Karena itu, integrasi ilmu dan tradisi adalah suatu kebutuhan normatif dan empiris untuk menjawab kompleksitas dunia kontemporer yang semakin menuntut inovasi, empati, dan pemahaman multiaspek.

Secara keseluruhan, latar belakang integrasi ilmu pengetahuan dan tradisi mencerminkan kebutuhan mendalam untuk menjembatani pemahaman lokal dan global, tradisional dan modern, serta subjektif dan objektif. Perpaduan ini bukan hanya soal teknis atau pedagogis, tetapi juga mengenai bagaimana kita memposisikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan yang lebih luas, yang menghormati pluralitas budaya sekaligus tetap kritis secara metodologis. Ketika tradisi diintegrasikan secara bertanggung jawab dengan ilmu modern, masyarakat dapat membangun pengetahuan yang lebih relevan, responsif, dan berkelanjutan. Dengan melihat integrasi ini melalui lensa filsafat ilmu, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengetahuan manusia berkembang, beradaptasi, dan memberi makna dalam konteks global yang terus berubah. Dikotomi antara tradisi dan ilmu pengetahuan bukan harus dilihat sebagai perlawanan, tetapi sebagai potensi sinergis menuju pengetahuan yang

lebih utuh dan demokratis (HABIBI et al., 2025).

LANDASAN TEORETIS: FILSAFAT ILMU DAN FILSAFAT KEBUDAYAAN

Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang menelaah dasar-dasar pemikiran ilmiah melalui tiga ranah fundamental yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi dalam filsafat ilmu berfokus pada hakikat keberadaan sesuatu termasuk ilmu dan tradisi, membahas apa yang dimaksud dengan realitas serta bagaimana tradisi dan ilmu memahami eksistensi secara berbeda. Ontologi ini menimbang bahwa tradisi sering kali berakar pada praktik kultural dan simbolik yang mencerminkan cara masyarakat memahami realitasnya, sedangkan ilmu ilmiah menekankan realitas faktual yang dapat diuji dan dibuktikan secara empiris (Ali, 2025). Epistemologi, sebagai ranah kedua, membahas teori pengetahuan termasuk sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Dalam hal ini, pengetahuan ilmiah biasanya berakar pada metode sistematis dan verifikasi empiris, sementara pengetahuan lokal atau local wisdom tumbuh dari pengalaman sosial-budaya yang diwariskan secara lintas generasi serta memiliki nilai praktis kontekstual. Kajian epistemologi dalam penelitian filsafat ilmu menunjukkan bahwa kedua bentuk pengetahuan ini memiliki cara berbeda dalam menunjukkan kebenaran dan relevansinya terhadap realitas sosial (Rifqi et al., 2024). Aksiologi sebagai ranah ketiga menekankan nilai, manfaat, dan etika ilmu, menekankan bahwa ilmu tidak saja sekadar fakta atau metode tetapi juga berhubungan dengan nilai moral dan etika penggunaannya dalam kehidupan sosial (Ali, 2025). Melalui aksiologi kita dapat mengevaluasi apakah pengetahuan ilmiah dan pengetahuan lokal memberi manfaat bagi masyarakat serta bagaimana norma dan nilai budaya turut membentuk cara pengetahuan itu dipakai dan dinilai di masyarakat. Penggabungan ketiga ranah ini menunjukkan bahwa filsafat ilmu tidak hanya menjelaskan teori pengetahuan tetapi juga menghubungkan hakikat realitas dan nilai moral dalam proses penciptaan ilmu (Rosida et al., 2026). Dalam konteks ini, filsafat ilmu menjadi landasan penting untuk memahami hubungan antara tradisi dan ilmu ilmiah serta sekaligus memberikan kerangka normatif bagaimana seharusnya keduanya dapat saling melengkapi.

Dalam ranah filsafat kebudayaan, tradisi dipahami sebagai suatu sistem makna yang terbentuk melalui praktik simbolik, nilai sosial, serta kesadaran historis yang diwariskan secara intergenerasional dalam suatu komunitas. Tradisi tidak sekadar merupakan kumpulan kebiasaan yang bersifat repetitif, melainkan mengandung struktur makna yang mencerminkan pandangan hidup, sistem nilai, dan identitas kolektif suatu masyarakat. Dalam perspektif hermeneutika filosofis, tradisi berfungsi sebagai horizon pemahaman yang membentuk cara manusia menafsirkan dunia dan realitas sosialnya (Gadamer, 2018). Meskipun memiliki karakter stabil dan berakar kuat, tradisi tidak bersifat statis; ia senantiasa mengalami dinamika, reinterpretasi, dan negosiasi makna ketika berhadapan dengan perubahan sosial dan historis. Sebaliknya, modernitas ditandai oleh dominasi rasionalitas instrumental, kemajuan teknologi, serta pengetahuan ilmiah

yang bersifat universal dan objektif. Modernitas, yang berkembang sejak era Pencerahan, menawarkan model kemajuan berbasis efisiensi, logika, dan penguasaan teknis atas alam dan masyarakat. Orientasi ini kerap berhadapan secara tegang dengan cara pandang tradisional yang lebih holistik, kontekstual, dan sarat nilai simbolik (Hadi, 2019; Tanjung, 2024). Jika modernitas menekankan rasionalitas formal dan objektivitas metodologis, maka tradisi justru menegaskan pentingnya pengalaman kolektif, memori budaya, serta makna yang tidak selalu dapat direduksi ke dalam kerangka ilmiah-positivistik.

Pertautan antara tradisi dan modernitas secara filosofis dapat dipahami melalui konsep dialektika kebudayaan, yakni suatu proses dinamis di mana tradisi dihadapkan pada tuntutan perubahan yang dipicu oleh modernitas, sekaligus meresponsnya melalui adaptasi dan transformasi makna. Dalam kerangka dialektis ini, modernitas tidak semata dipahami sebagai kekuatan destruktif terhadap tradisi, melainkan juga sebagai ruang kemungkinan bagi tradisi untuk merekonstruksi dirinya dan melahirkan bentuk-bentuk makna baru yang relevan dengan konteks kontemporer (Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2024; Sutrisno & Putranto, 2019). Dengan demikian, tradisi dan modernitas tidak berada dalam relasi antagonistik yang saling meniadakan, melainkan dalam hubungan interaktif yang terus membentuk dan mengubah satu sama lain melalui proses negosiasi budaya yang berkelanjutan.

Integrasi antara gagasan filsafat ilmu dan filsafat kebudayaan sangat relevan dalam upaya memahami hubungan antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan lokal (local wisdom). Kedua pendekatan ini sama-sama memberikan landasan konseptual dalam melihat bahwa ilmu dan tradisi memiliki peranan penting dalam pembentukan makna dan nilai dalam masyarakat. Filsafat ilmu memberikan kerangka normatif untuk mengevaluasi metode dan validitas pengetahuan, sementara filsafat kebudayaan membantu memahami bagaimana tradisi memaknai realitas sosial dalam konteks makna budaya yang lebih luas. Misalnya, studi tentang ethnoscience atau integrasi pengetahuan tradisional dalam kurikulum sains menunjukkan bahwa konsep ontologi dan aksiologi bisa menjadi jembatan antara sistem pengetahuan tradisional dan ilmiah, sehingga pengetahuan lokal tidak semata dipandang sebagai subjek folklore tetapi sebagai sumber epistemik yang valid (Puspita et al., 2025). Dengan demikian, integrasi tersebut tidak hanya menguatkan relevansi budaya dalam pembelajaran ilmiah tetapi juga menempatkan nilai-nilai budaya sebagai bagian integral dari pembentukan pengetahuan yang etis dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Pendekatan holistik semacam ini makin dibutuhkan di era globalisasi yang menuntut respons komprehensif terhadap tantangan perubahan sosial tanpa mengesampingkan warisan budaya.

Dalam perspektif antropologis filosofis, tradisi dan modernitas mengalami proses dialektika yang produktif, dimana masing-masing tidak sekadar berlawanan tetapi saling menegaskan kemungkinan ruang baru dalam perkembangan budaya. Tradisi sebagai sistem makna memberikan fondasi konstitutif bagi identitas sosial yang tidak mudah diganti oleh tuntutan kemajuan modernitas, namun modernitas sebagai sistem rasionalitas

membuka ruang bagi inovasi dan reinterpretasi makna dalam tradisi itu sendiri. Dialektika ini menunjukkan betapa budaya bukanlah fenomena stagnan melainkan energi dinamis yang terus mengalami transformasi melalui interaksi dengan pengalaman dan struktur sosial lain, seperti ilmu pengetahuan modern. Sekilas, struktur makna tradisional sering dikontraskan dengan rasionalitas modern, tetapi melalui pendekatan dialektis dapat dilihat bahwa inovasi modern dan elemen tradisional dapat membentuk sinergi baru yang saling memperkaya dalam konteks kontemporer. Interaksi tersebut tidak hanya merentangkan tradisi atau modernitas dalam sebuah oposisi sederhana tetapi memunculkan dinamika baru berupa terobosan budaya yang mampu menjembatani aspek nilai lama dan tantangan baru. Dengan demikian, filsafat kebudayaan membantu menjelaskan proses evolusi budaya di mana tradisi dan modernitas tidak saling menggantikan tetapi saling berinteraksi dalam sebuah proses dialektis yang terus menerus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual dan reflektif terhadap gagasan, teori, serta pemikiran filosofis yang berkaitan dengan integrasi ilmu pengetahuan dan tradisi. Data penelitian bersumber dari literatur primer dan sekunder, seperti buku-buku filsafat ilmu, filsafat kebudayaan, jurnal ilmiah terakreditasi, serta karya-karya yang membahas kearifan lokal dan modernitas. Analisis data dilakukan melalui beberapa pendekatan filsafat, yaitu hermeneutika, fenomenologi, dan dialektika. Pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan makna dan nilai kearifan lokal sebagai sistem simbol dan makna budaya. Pendekatan fenomenologi dimanfaatkan untuk memahami pengalaman hidup masyarakat dalam mempraktikkan tradisi dan berinteraksi dengan modernitas. Sementara itu, pendekatan dialektika digunakan untuk menganalisis relasi antara tradisi dan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam melihat ketegangan, konflik, serta kemungkinan sintesis keduanya.

PEMBAHASAN

Kearifan Lokal dalam Kehidupan Masyarakat

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan seperangkat nilai, pengetahuan, norma, dan praktik yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas sebagai hasil interaksi jangka panjang antara manusia, budaya, dan lingkungannya. Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat dalam mengatur hubungan sosial, lingkungan, dan spiritual secara seimbang (Njatrijani, 2018). Dalam kajian akademik, kearifan lokal dipandang sebagai sistem pengetahuan yang dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Apriliani et al., 2023). Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui adat istiadat, tradisi lisan, dan praktik sosial. Kearifan lokal juga menjadi identitas budaya yang membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Keberadaannya berperan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dan stabilitas sosial. Oleh karena itu, kearifan lokal menjadi bagian penting dalam pembangunan berbasis budaya dan masyarakat.

Nilai etika merupakan unsur utama dalam kearifan lokal yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Etika lokal tercermin dalam sikap saling menghormati, musyawarah, dan kepatuhan terhadap norma adat yang berlaku (Njatrijani, 2018). Nilai etika ini berfungsi sebagai alat kontrol sosial untuk menjaga keteraturan dan keharmonisan dalam komunitas. Selain etika, spiritualitas juga menjadi fondasi penting dalam kearifan lokal. Spiritualitas diwujudkan melalui penghormatan terhadap leluhur, rasa syukur, dan kesadaran akan keterhubungan manusia dengan kekuatan transenden (Asikin, 2025). Nilai spiritual tersebut membentuk sikap hidup yang bermakna dan bertanggung jawab. Dengan demikian, etika dan spiritualitas menjadi pilar moral dalam kehidupan masyarakat berbasis kearifan lokal.

Nilai harmoni dengan alam merupakan karakteristik utama kearifan lokal yang menekankan keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Masyarakat lokal memandang alam sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga dan dilestarikan, bukan semata-mata dieksploitasi (Apriliani et al., 2023). Pandangan ini tercermin dalam praktik pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Selain itu, kearifan lokal juga mengandung nilai solidaritas sosial yang kuat melalui budaya gotong royong dan kebersamaan. Solidaritas sosial memperkuat ikatan antaranggota masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Asikin, 2025). Nilai ini mendorong terciptanya rasa saling peduli dan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, harmoni dengan alam dan solidaritas sosial saling berkaitan dalam membentuk ketahanan sosial masyarakat.

Praktik kearifan lokal dapat ditemukan dalam berbagai tradisi masyarakat Indonesia. Prinsip Tri Hita Karana di Bali menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (Aji et al., 2025). Sistem subak merupakan contoh nyata penerapan nilai harmoni dan solidaritas dalam pengelolaan lingkungan pertanian. Di Jawa, tradisi Nyadran mencerminkan nilai spiritualitas, etika, dan kebersamaan melalui doa bersama dan gotong royong (Asikin, 2025). Tradisi Tingkeban pada masyarakat Jawa-Pangandaran juga mengandung nilai solidaritas dan dukungan sosial dalam siklus kehidupan manusia (Apriliani et al., 2023). Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki fungsi sosial yang nyata. Dengan demikian, kearifan lokal tetap relevan sebagai sumber nilai dalam kehidupan masyarakat modern.

Ilmu Pengetahuan dan Modernitas: Karakteristik serta Dampaknya

Ilmu pengetahuan modern memiliki karakteristik utama yang membedakannya dari bentuk pengetahuan tradisional, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasionalitas menempatkan akal dan logika sebagai landasan utama dalam memahami realitas dan menyusun penjelasan ilmiah secara argumentatif (Kuswandi & Ofianto, 2023). Pendekatan rasional ini mendorong manusia untuk berpikir kritis, analitis, dan bebas dari mitos atau dogma. Selain itu, ilmu pengetahuan modern bersifat empiris, yaitu berlandaskan pada

data yang diperoleh melalui observasi dan eksperimen yang dapat diverifikasi secara objektif (Tanjung, 2024). Data empiris menjadi tolok ukur kebenaran ilmiah sehingga klaim pengetahuan tidak bersifat spekulatif. Karakter sistematis terlihat dari penggunaan metode ilmiah yang terstruktur dan konsisten. Dengan demikian, ilmu pengetahuan modern menghasilkan pengetahuan yang dapat diuji ulang dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Karakteristik tersebut berperan besar dalam membentuk modernitas sebagai suatu kondisi sosial dan budaya. Modernitas ditandai oleh dominasi rasionalisasi, kemajuan teknologi, dan orientasi pada efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Subasaryana, 2024). Ilmu pengetahuan modern menjadi fondasi utama lahirnya inovasi teknologi yang mengubah pola produksi, komunikasi, dan mobilitas sosial. Perkembangan teknologi informasi, misalnya, mempercepat arus pengetahuan dan memperluas akses terhadap pendidikan serta layanan publik (Alsaleh, 2024). Modernitas juga mendorong masyarakat untuk mengandalkan sains dalam pengambilan keputusan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan berfungsi sebagai instrumen utama pembangunan dan kemajuan peradaban. Oleh karena itu, hubungan antara ilmu pengetahuan dan modernitas bersifat saling menguatkan.

Dampak modernitas yang berbasis ilmu pengetahuan modern tidak hanya bersifat positif, tetapi juga membawa konsekuensi negatif. Salah satu dampak negatif yang menonjol adalah degradasi nilai-nilai lokal dan budaya tradisional akibat dominasi budaya global dan rasionalitas instrumental (Socio-cultural Changes, 2023). Modernitas sering mendorong homogenisasi budaya yang melemahkan identitas lokal dan kearifan tradisional. Selain itu, ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat mengurangi interaksi sosial langsung dan mengubah pola relasi sosial masyarakat. Tantangan etika juga muncul, seperti komersialisasi ilmu pengetahuan dan eksploitasi alam secara berlebihan atas nama kemajuan (Tanjung, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa modernitas tidak selalu sejalan dengan keberlanjutan nilai moral dan budaya. Oleh sebab itu, diperlukan sikap kritis dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Di sisi lain, modernitas juga membawa dampak positif yang signifikan bagi kehidupan manusia. Kemajuan teknologi meningkatkan efisiensi kerja, produktivitas, dan kualitas layanan di bidang kesehatan, pendidikan, dan industri (Subasaryana, 2024). Ilmu pengetahuan modern memungkinkan pengembangan teknologi medis, sistem informasi digital, dan inovasi ramah lingkungan yang meningkatkan kualitas hidup manusia. Selain itu, modernitas membuka peluang kolaborasi global dalam riset dan pengembangan ilmu pengetahuan (Alsaleh, 2024). Akses informasi yang luas juga mendorong masyarakat menjadi lebih adaptif dan inovatif. Dengan pengelolaan yang bijak, modernitas dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat tanpa harus mengorbankan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan kearifan budaya lokal menjadi kunci pembangunan yang berkelanjutan.

Relasi Tradisi dan Ilmu Pengetahuan: Konflik, Asimilasi, dan Integrasi Nilai

Relasi antara tradisi dan ilmu pengetahuan sering muncul sebagai tema sentral dalam diskursus sosial dan budaya, terutama dalam konteks modernitas. Tradisi merupakan sekumpulan nilai, praktik, dan pengetahuan yang diturunkan secara turun-temurun dalam masyarakat, berfungsi sebagai penanda identitas budaya dan struktur sosial yang stabil (Idebahasa, 2025). Sebaliknya, modernitas yang diwakili oleh ilmu pengetahuan global dan rasionalitas ilmiah sering kali menekankan inovasi, objektivitas, dan perubahan cepat, yang pada banyak kasus bertentangan dengan nilai tradisional yang bersifat konservatif dan berakar kuat (Idebahasa, 2025). Persinggungan antara tradisi dan modernitas ini dapat memunculkan konflik ketika nilai-nilai lama dianggap tidak relevan atau kalah dalam kompetisi dengan standar ilmiah modern. Konflik tersebut sering terjadi dalam masyarakat yang menghadapi perubahan sosial, seperti pergeseran norma, perubahan teknologi, atau globalisasi budaya (Sosietas, 2025). Dalam banyak studi kasus, tradisi dipandang sebagai hambatan oleh kelompok yang pro-modernitas, sementara kelompok yang mempertahankan tradisi melihat modernitas sebagai ancaman terhadap kelangsungan identitas mereka. Misalnya, tradisi ritual tertentu di masyarakat pedesaan menunjukkan ketegangan antara generasi tua yang menjaga nilai lama dan generasi muda yang lebih adaptif terhadap perubahan (Awalliyah et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik tradisi dan ilmu pengetahuan bukan sekadar beda pengetahuan, tetapi juga berbeda cara pandang terhadap dunia dan eksistensi sosial.

Walaupun konflik sering terjadi, relasi antara tradisi dan ilmu pengetahuan juga dapat berkembang melalui asimilasi dan adaptasi nilai yang saling menguatkan. Banyak komunitas menemukan jalan tengah dalam menggabungkan aspek tradisional dengan tuntutan pengetahuan modern untuk menciptakan pemahaman baru yang relevan dengan realitas kontemporer. Proses asimilasi ini melibatkan penyesuaian nilai tradisi ke dalam praktik ilmiah modern tanpa sepenuhnya mengabaikan akar budaya mereka (Kurniadi et al., 2025). Misalnya, lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren telah menggabungkan kurikulum modern dengan pelestarian ajaran klasik untuk membentuk generasi yang memahami ilmu global sekaligus menghormati nilai lokal (Kurniadi et al., 2025). Proses adaptasi ini juga dapat membuat pengetahuan lokal menjadi sumber inspirasi dalam menentukan konteks aplikasi ilmu pengetahuan modern yang lebih manusiawi dan kontekstual. Lebih jauh, integrasi nilai membuat ilmu pengetahuan tidak hanya teknis tetapi juga bermuatan nilai etika yang kuat, sehingga ilmu menjadi alat untuk pembangunan yang holistik. Transformasi semacam ini menunjukkan bahwa modernitas tidak harus melahirkan marginalisasi tradisi, melainkan dapat membuka ruang dialog antar bentuk pengetahuan. Dengan demikian, tradisi dan ilmu pengetahuan dapat berkolaborasi untuk memperkaya pemahaman masyarakat terhadap perubahan sosial dan kultur.

Pendekatan integratif menjadi semakin penting ketika kita mempertimbangkan ilmu modern berbasis nilai lokal sebagai upaya mengharmoniskan tradisi dengan pengetahuan ilmiah kontemporer. Ilmu pengetahuan yang dibangun tanpa

memperhitungkan konteks lokal berpotensi menciptakan ketidaksesuaian dengan nilai budaya masyarakat, sehingga aplikasinya kurang efektif atau bahkan ditolak secara sosial (Pertiwi et al., 2025). Pendekatan berbasis nilai lokal berarti ilmu pengetahuan tidak hanya dilihat dari sisi teknik atau efisiensi, tetapi juga dipadukan dengan nilai budaya yang dipegang teguh oleh komunitas. Hal ini membuka peluang untuk menciptakan ilmu yang relevan, etis, dan lebih diterima dalam kehidupan masyarakat yang memiliki tradisi kuat. Selain itu, ilmu yang berbasis konteks budaya lokal mendorong proses pembelajaran yang lebih inklusif, dimana pelajar tidak kehilangan jati dirinya dalam proses pendidikan modern. Integrasi nilai lokal dalam ilmu pengetahuan juga berperan sebagai penyeimbang terhadap dominasi paradigma Barat yang sering dilihat sebagai universal namun tidak selalu sesuai dengan konteks setempat. Implementasi semacam ini menuntut adanya dialog antara pelaku tradisi dan ilmuwan kontemporer untuk memastikan ilmu tetap bermakna secara kultural.

Selain itu, tradisi sebagai sumber etika ilmu pengetahuan memainkan peran penting dalam membentuk orientasi moral para peneliti dan praktisi ilmu pengetahuan. Banyak tradisi lokal yang memuat nilai-nilai seperti keharmonisan sosial, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan penghormatan terhadap sesama, yang dapat menjadi landasan etika dalam praktik ilmiah (Pertiwi et al., 2025). Ketika nilai-nilai tradisi diintegrasikan dalam metodologi ilmiah, ilmu pengetahuan tidak lagi hanya fokus pada hasil teknis, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat luas. Tradisi yang mengajarkan prinsip solidaritas, keseimbangan, dan keterhubungan dengan alam dapat membantu mengarahkan penelitian ilmiah untuk menjadi lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Di berbagai komunitas, tradisi ini telah menjadi norma sosial yang memperkaya praktik ilmiah secara moral, sehingga memungkinkan ilmu pengetahuan memiliki dampak sosial yang lebih luas. Selanjutnya, tradisi dapat membantu membentuk paradigma etis ilmuwan yang tidak sekadar mengejar pengetahuan, tetapi juga mengutamakan integritas, toleransi, dan kemanfaatan bagi publik. Dengan demikian, tradisi bukan hanya objek konflik atau adaptasi, tetapi juga sumber inspirasi etika yang memperkaya ilmu pengetahuan modern.

Analisis Filsafat: Hermeneutika, Fenomenologi, Dialektika, dan Sintesis Tradisi-Ilmu

Pendekatan filsafat terhadap ilmu pengetahuan dan tradisi membuka ruang refleksi kritis atas bagaimana manusia memahami realitas dan memberi makna pada pengalaman hidupnya. Salah satu pendekatan penting dalam filsafat adalah hermeneutika, yaitu pendekatan penafsiran yang menekankan pemahaman teks, simbol, dan tradisi dalam konteks sejarah dan sosialnya. Hermeneutika tidak hanya menafsirkan teks tetapi juga memperhatikan bagaimana tradisi membentuk horizon pemahaman manusia, sehingga tradisi dianggap sebagai pra-anggapan yang memungkinkan interpretasi makna dalam ilmu dan budaya (Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2024). Dengan demikian, hermeneutika menjembatani tradisi dan pengetahuan ilmiah melalui

dialog interpretatif yang mengakui dinamika sejarah tradisi dalam pembentukan ilmu. Selanjutnya, pendekatan fenomenologi menekankan pentingnya pengalaman langsung dan kesadaran sebagai sumber pengetahuan yang sah, sehingga subjek dan objek pengetahuan tidak dipisahkan secara teoretis tetapi dipahami melalui struktur pengalaman fenomenal mereka (Maliki Interdisciplinary Journal, 2025). Fenomenologi membuka ruang bagi ilmu pengetahuan untuk menghargai pengalaman subjektif yang sering dilupakan oleh pendekatan positivistik. Ketiga, dialektika dalam tradisi filsafat klasik hingga kontemporer merupakan metode berpikir yang menekankan hubungan kontradiktif antara gagasan, pengalaman, dan realitas, serta upaya sintesis yang memadukan oposisi menjadi pemahaman yang lebih komprehensif (yang relevan pada diskursus hubungan ilmu dan nilai budaya). Secara keseluruhan, ketiga pendekatan ini menawarkan cara pandang yang berbeda namun saling memperkaya dalam memahami realitas manusia yang kompleks.

Dalam konteks filsafat ilmu, hermeneutika berfungsi sebagai alat untuk memahami bagaimana tradisi memberi makna kepada praktik keilmuan. Bagi hermeneutik filosofis seperti Gadamer, pemahaman tidak terlepas dari horizon tradisi yang diwariskan secara historis, sehingga tradisi bukan sekadar latar belakang pasif tetapi bagian integral dari proses pemahaman ilmu pengetahuan (Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2024). Tradisi dalam kerangka hermeneutika dianggap bukan sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai sumber historis yang terus berkembang dan berinteraksi dengan pengetahuan modern. Pendekatan ini memungkinkan ilmuwan untuk menyadari bahwa ilmu memperoleh arah serta legitimasi bukan semata dari data empiris saja, tetapi juga melalui cara tradisi dilibatkan dalam interpretasi realitas dan tekstualitas ilmu pengetahuan. Di sisi lain, fenomenologi membantu ilmuwan dan filsuf mengembalikan subjek pengetahuan ke pusat pengalaman manusiawi yang sering diabaikan oleh metodologi empiris modern. Pendekatan fenomenologis ini tidak hanya memberikan wawasan tentang pengalaman subjektif dalam ilmu sosial dan humaniora, tetapi juga menunjukkan bagaimana tradisi dan nilai lama masih hidup dalam pengalaman ilmiah kontemporer (Maliki Interdisciplinary Journal, 2025). Dengan demikian, hermeneutika dan fenomenologi bersama-sama membantu menjelaskan hubungan simbiotik antara tradisi dan ilmu pengetahuan.

Pergeseran dari sekadar pemahaman terhadap realitas menuju praktik berpikir yang lebih dinamis sering dilakukan melalui pendekatan dialektika. Dialektika menekankan bahwa realitas tidak pernah homogen atau tanpa kontradiksi, melainkan selalu berisi konflik antara gagasan lama dan baru yang berujung pada proses sintesis pengetahuan (Ian G. Barbour dalam kajian dialektika ilmu dan agama memperkenalkan model yang relevan dengan hubungan ilmu dan nilai tradisi, termasuk konflik, dialog, dan integrasi) (An Najah Journal, 2026). Dalam kerangka ini, tradisi tidak lagi dilihat sebagai sisa masa lalu yang harus ditinggalkan, tetapi sebagai tesis awal yang dihadapkan pada antitesis berupa pengetahuan modern, dan kemudian mengalami rekonstruksi atau

sintesis. Sintesis dialektis ini berfungsi untuk menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya empiris tetapi disertai kerangka nilai yang kaya dari tradisi. Pendekatan dialektik juga mendorong pemikiran reflektif sehingga konflik antara tradisi dan ilmu pengetahuan dapat ditransformasikan menjadi kesempatan dialog intelektual yang produktif. Oleh karena itu, dialektika berperan sebagai metode filozofis yang memungkinkan integrasi nilai-nilai tradisi ke dalam struktur ilmu pengetahuan secara kritis.

Sintesis Hermeneutika, Fenomenologi, dan Dialektika menghasilkan pemahaman filsafat ilmu yang menginspirasi integrasi antara tradisi dan ilmu pengetahuan, di mana tradisi memperkaya ilmu dan ilmu memperkuat keberlanjutan tradisi. Tradisi memberikan wawasan nilai, konteks simbolik, dan makna historis yang memperkaya pemahaman ilmiah sehingga ilmu tidak terlepas dari akar budaya masyarakatnya. Sementara itu, ilmu pengetahuan modern membantu masyarakat mempertajam pemahaman terhadap dunia melalui metode yang rasional dan sistematis, sehingga tradisi tidak stagnan tetapi berkembang secara reflektif. Melalui hermeneutika, tradisi menjadi sumber interpretasi yang memberi warna dan kedalaman pada praktik ilmiah, sedangkan fenomenologi menegaskan bahwa pengalaman subjektif dan nilai-nilai tradisi tetap relevan dalam konstruksi ilmu pengetahuan. Dialektika kemudian memfasilitasi rekonsiliasi antara pengetahuan lama dan baru, memungkinkan adanya ruang dialog yang produktif dan sintesis pengetahuan baru yang berakar pada keduanya. Dengan demikian, hubungan tradisi dan ilmu pengetahuan bukanlah relasi yang eksklusif atau antagonistik, tetapi saling memperkaya dan membangun secara bersama menuju pemahaman realitas yang lebih holistik.

Implikasi Integrasi: Pendidikan, Etika Ilmu, Pelestarian Budaya, dan Pembangunan Berkelanjutan

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan memiliki implikasi strategis terhadap pembentukan karakter dan identitas peserta didik. Pendidikan berbasis kearifan lokal memungkinkan proses pembelajaran yang kontekstual, relevan dengan lingkungan sosial, serta selaras dengan nilai budaya masyarakat setempat (Herdiansyah, 2021). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga internalisasi nilai seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap alam. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat karakter kebangsaan (Andriani & Effendy, 2020). Selain itu, pendidikan berbasis kearifan lokal mencegah alienasi budaya akibat globalisasi pendidikan yang cenderung seragam. Kurikulum yang sensitif terhadap budaya lokal juga memperkuat peran sekolah sebagai agen pelestarian nilai budaya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai pewarisan nilai dan identitas sosial.

Implikasi integrasi kearifan lokal juga terlihat dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang beretika. Ilmu pengetahuan yang dilepaskan dari nilai berpotensi

menghasilkan kemajuan teknologis yang mengabaikan dampak sosial dan ekologis. Oleh karena itu, nilai-nilai lokal seperti keseimbangan, keharmonisan, dan tanggung jawab moral perlu dijadikan landasan dalam praktik ilmiah (Hadi, 2019). Integrasi etika lokal dalam pengembangan ilmu mendorong ilmuwan untuk mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan keberlanjutan dalam setiap inovasi. Penelitian dalam bidang pendidikan sains menunjukkan bahwa penggabungan nilai budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran etis dan ekologis peserta didik (Yasir et al., 2022). Dengan pendekatan ini, ilmu pengetahuan tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan produktivitas, tetapi juga pada kemaslahatan bersama. Ilmu yang beretika menjadi sarana pembangunan manusia secara holistik. Oleh sebab itu, integrasi nilai lokal merupakan fondasi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang bertanggung jawab.

Pelestarian budaya di era modern juga menjadi implikasi penting dari integrasi antara tradisi dan ilmu pengetahuan. Globalisasi dan modernisasi sering kali menyebabkan marginalisasi budaya lokal jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang sistematis. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan, penelitian, dan kebijakan publik terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan identitas budaya (Sutrisno & Putranto, 2019). Tradisi tidak hanya diposisikan sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai sumber pengetahuan yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Melalui dokumentasi akademik dan pengembangan kurikulum berbasis budaya, nilai-nilai lokal dapat diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi muda. Pendekatan ini juga memperkuat rasa memiliki terhadap budaya sendiri di tengah arus budaya global. Dengan demikian, pelestarian budaya bukanlah bentuk penolakan terhadap modernitas, melainkan strategi adaptif yang berakar pada identitas lokal.

Integrasi kearifan lokal, etika ilmu, dan pelestarian budaya berkontribusi langsung terhadap pembangunan berkelanjutan. Banyak nilai lokal yang sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, seperti pengelolaan sumber daya alam secara bijak dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Studi menunjukkan bahwa pendekatan pembangunan yang berbasis kearifan lokal lebih berkelanjutan karena sesuai dengan konteks sosial dan ekologis masyarakat (Rahman et al., 2020). Pendidikan yang mengintegrasikan nilai lokal juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam aspek pendidikan berkualitas dan keberlanjutan lingkungan. Integrasi ini mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan tanpa kehilangan identitas budaya. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi modal sosial yang penting dalam pembangunan jangka panjang. Oleh karena itu, integrasi nilai lokal dan ilmu pengetahuan merupakan strategi kunci menuju pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Integrasi antara ilmu pengetahuan dan tradisi pada dasarnya bersifat komplementer, bukan antagonistik. Ilmu pengetahuan modern menyediakan kerangka

metodologis yang rasional, empiris, dan sistematis, sementara tradisi menghadirkan nilai, makna, dan orientasi etis dalam memahami realitas sosial dan alam (Hadi, 2019). Keduanya memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk pengetahuan yang tidak hanya valid secara ilmiah, tetapi juga bermakna secara kultural. Ketika ilmu dan tradisi diposisikan secara dialogis, konflik antara modernitas dan nilai lokal dapat diminimalkan. Pendekatan ini memungkinkan ilmu berkembang tanpa kehilangan sensitivitas sosial dan budaya. Dengan demikian, integrasi ilmu dan tradisi memperkaya pemahaman manusia terhadap realitas secara holistik. Relasi komplementer ini menjadi dasar penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Kearifan lokal terbukti tetap relevan dalam pengembangan ilmu modern, terutama dalam konteks masyarakat multikultural dan tantangan global kontemporer. Nilai-nilai lokal seperti keseimbangan, keharmonisan, dan tanggung jawab sosial memberikan kontribusi penting dalam mengarahkan tujuan dan aplikasi ilmu pengetahuan (Rahman et al., 2020). Banyak penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal mampu meningkatkan relevansi ilmu terhadap kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat. Dalam pendidikan dan riset, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber pengetahuan kontekstual yang memperkaya perspektif ilmiah (Herdiansyah, 2021). Pendekatan ini juga mencegah dominasi paradigma tunggal yang sering mengabaikan keberagaman budaya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan modern tidak berdiri di ruang hampa, melainkan berakar pada realitas sosial-budaya masyarakat. Relevansi kearifan lokal menjadikannya aset penting dalam inovasi ilmiah yang berkelanjutan.

Namun, integrasi ilmu dan tradisi tidak dapat dilakukan secara pragmatis semata, melainkan memerlukan pendekatan filsafat sebagai jembatan konseptual. Filsafat menyediakan kerangka reflektif untuk memahami hubungan antara pengetahuan, nilai, dan realitas melalui pendekatan hermeneutika, fenomenologi, dan dialektika (Gadamer, 2018). Melalui hermeneutika, tradisi dipahami sebagai horizon makna yang membentuk proses pemahaman ilmu. Fenomenologi membantu menempatkan pengalaman manusia dan nilai-nilai hidup sebagai bagian penting dalam konstruksi pengetahuan. Sementara itu, dialektika memungkinkan terjadinya dialog kritis antara pengetahuan lama dan baru menuju sintesis yang lebih utuh. Pendekatan filsafat ini mencegah reduksi ilmu menjadi sekadar instrumen teknis. Oleh karena itu, filsafat berperan strategis dalam menjembatani tradisi dan ilmu pengetahuan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S., Septiyaningsih, D. N., & Pusparani, S. (2025). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal Desa Penglipuran dalam meningkatkan solidaritas sosial. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 45–56.

- Ali, A. (2025). Filsafat ilmu: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 11(1), 55–71. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v11i1.58495>
- Alsaleh, A. (2024). The impact of technological advancement on culture and society. *Scientific Reports*.
- An Najah. (2026). Model-model dialektika ilmu dan agama menurut pandangan Ian G. Barbour. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 5(1).
- Apriliani, A. D., Chairudin, C., & Lestari, R. (2023). Kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter dan keberlanjutan lingkungan. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 5(2), 112–124.
- Asikin, A. (2025). Social cohesion of local wisdom for plural communities. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 27(1), 1–15.
- Astawa, G. W., Setiawan, B., Judijanto, L., & Siswayanti, N. (2025). Integrating traditional knowledge and local wisdom into public policy for addressing social and ecological crises. *Journal of Hunan University Natural Sciences*. <https://www.jonuns.com/index.php/journal/article/view/1790>
- Awalliyah, P. U., Mustafidah, I., & Mubin, N. (2025). Tradisi Ruwat Bumi di tengah perubahan sosial: Konflik budaya pengaruh nilai dan norma. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.3055>
- Gadamer, H.-G. (2018). *Truth and method* (Rev. ed.). Bloomsbury Academic.
- Hadi, S. (2019). Etika ilmu pengetahuan dan tantangan modernitas. *Jurnal Filsafat*, 29(1), 45– 60.
- Habibi, E., Harisudin, M. N., Chotib, M., Soebahar, A. H., & Holil, M. (2025). EXPLORING EDUCATION MODEL OF PESANTREN BASED LOCAL WISDOM: A CASE STUDY AT PESANTREN OF NURUL QARNAIN JEMBER. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 9(2), 209–218.
- HABIBI, E., Nawangsari, D., Zain, H., & Rafiqie, M. (2025). Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya'Ulumiddin. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 2(1).

- Rafiqie, M., & Irfan, E. H. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Sekolah Multikultural. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 9(2), 285–291.
- Herdiansyah, H. (2021). Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 87–98.
- Idebahasa. (2025). Tantangan tradisi vs modernitas. *Idebahasa: Jurnal Bahasa dan Budaya*.
- Integrating traditional knowledge into science-based sociotechnical measures in watershed management. (2025). *Sustainability*, 15(4), 3502. <https://www.mdpi.com/2071-1050/15/4/3502>
- Kasi, Y. F., Widodo, A., Samsudin, A., Riandi, R., Novia, N., & Sukmawati, W. (2025). Integrating local science and school science: The benefits for preserving local wisdom and promoting students' learning. *Paedagogia*.
- Kurniadi, K., Mu'aziz, F., & Muslich, A. R. (2025). Integrasi tradisi dan modernitas dalam reformasi pendidikan pesantren: Studi kasus kawasan pesantren Sidosermo Surabaya. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Kuswandi, R., & Ofianto, O. (2023). Pengembangan ilmu pengetahuan dalam konsep rasionalisme dan empirisme: Perspektif historis dan epistemologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 2456–2465.
- Maliki Interdisciplinary Journal. (2025). Fenomenologi, logika, dan strategi pengembangan ilmu sebagai pendekatan filosofis dalam ilmu pengetahuan. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(9), 256–266.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya dan hukum. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31.
- Pertiwi, B. A., Kusnadi, & Firdaus, A. (2025). Integrasi ilmu, budaya, dan modernitas dalam perspektif Al-Qur'an. *JPNM: Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*.
- Puspita, G. N., Nahadi, N., & Anwar, S. (2025). Ontological and axiological views on ethnoscience in RASI. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*.

- Putra, B. P., & Wahyuni, S. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan literasi sains siswa: Kajian literatur. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Rahman, F., Sari, D. P., & Nugroho, A. (2020). Local wisdom-based development as a strategy for sustainable development. *Journal of Sustainable Development*, 13(4), 120–130.
- Rifqi, A., Dewi, E., & Aziz, M. Z. (2024). Dissecting the foundations of philosophy of science: Ontology, epistemology, and axiology in a contemporary perspective. *International Journal of Education, Social Studies, and Management*, 4(3), 1259–1267. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v4i3.569>
- Rosida, R. F., Amaliah, L. N., & Mahardika, I. (2026). The process of forming knowledge: Ontology, epistemology, and axiology. *International Journal for Educational and Vocational Studies*. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v5i1.12980>
- Socio-cultural changes and modernization processes. (2023). *International Journal of Business, Education, Humanities and Social Sciences*, 5(2), 112–121.
- Sosietas. (2025). Ketegangan antara modernitas dan tradisi. *Sosietas: Jurnal Sosial dan Budaya*.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. (2024). *Hermeneutics: Hans-Georg Gadamer's philosophical hermeneutics and tradition*. <https://plato.stanford.edu/archives/win2024/entries/hermeneutics/>
- Subsaranya, R. (2024). The impact of technology on society: Positive and negative effects. *International Conference on Media, Society and Politics*, 1–10.
- Sutrisno, M., & Putranto, H. (2019). Pelestarian budaya lokal dalam menghadapi globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 15–27.
- Tanjung, A. (2024). Karakteristik dan implikasi sains Barat modern terhadap nilai dan lingkungan. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 6(1), 45–60.
- Weaving the links: Traditional knowledge into modern science. (2022). *Futures*, 145, 103081. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2022.103081>

Yasir, M., Hartiningsih, T., & Rahma, A. A. (2022). Local wisdom-based science learning and students' environmental ethics. *Journal of Science Learning*, 5(3), 210–219.